

TIPOLOGI NUSANTARA *GREEN ARCHITECTURE*

Dalam Rangka Konservasi Dan Pengembangan Arsitektur Nusantara Bagi Perbaikan Kualitas Lingkungan Binaan

Galih W. Pangarsa, Ema Y. Titisari, Abraham M. Ridjal, dan Jenny Ernawati

*Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
Alamat email penulis : ema.yunita@gmail.com*

ABSTRAK

Pada penelitian ini, Arsitektur Nusantara dianalisis dengan pendekatan tipologis untuk memahami dinamika budayanya. Upaya ini merupakan langkah awal untuk memahami dan merekontekstualisasikan nilai-nilai, filosofi, dan konsep desain yang terkandung dalam Arsitektur Nusantara. Mengingat kejamakan dan kemajemukannya, maka pendekatan tipologi melalui pendekatan budaya dipandang sebagai metode yang paling tepat. Lingkup penelitian disesuaikan dengan etnografi arsitektur nusantara, yaitu diklasifikasikan menurut pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Untuk bagian ini penelitian difokuskan pada wilayah Jawa Timur. Hasil studi ini menemukan bahwa perkembangan arsitektur nusantara dapat diklasifikasikan menurut lima kategori budaya yaitu: *keperkasaan masyarakat megalitik, kewaspadaan masyarakat pelestari hutan, ketekunan masyarakat tani pedalaman, keterbukaan masyarakat pesisir, dan dinamika masyarakat industri*. Untuk kasus wilayah Jawa Timur, dari data yang telah dihimpun, tipologi arsitektur Nusantara yang dapat diidentifikasi adalah *ketekunan masyarakat tani pedalaman, keterbukaan masyarakat pesisir, dan dinamika masyarakat industri*. Kegiatan penelitian ini dapat dilanjutkan secara bersama-sama (partisipatif) sehingga dapat disusun data base Arsitektur yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian-penelitian lainnya.

Kata kunci: *tipologi, Arsitektur Nusantara*

1. Pendahuluan

Arsitektur Nusantara memiliki kandungan keilmuan *green-architecture*, yang selaras antara manusia dan alam, didasari oleh prinsip ke-Tuhanan. Terbukti teknologi 'tradisional' mampu mengantisipasi permasalahan gempa, banjir, iklim, gangguan binatang buas, dan lain-lain. Konsep *green architecture* bagi Indonesia seyogyanya dikembangkan dari keilmuan arsitektur Nusantara, bukan keilmuan arsitektur Eropa atau Amerika sebagaimana yang sudah dan sedang terjadi saat ini. Konservasi Arsitektur Nusantara sudah waktunya meninggalkan sisi romantikanya, tak lagi sekedar mengawetkan, tetapi berupaya menggali kandungan keilmuan dari artefak (obyek konservasi) untuk dikembangkan melalui kreativitas dan inovasi sehingga dapat dimanfaatkan untuk kehidupan di masa kini.

Penelitian dan pengembangan Arsitektur Nusantara yang tepat guna dan terpadu perlu segera dilaksanakan. Penyusunan tipologi ini merupakan upaya untuk mensinergikan pengembangan keilmuan sehingga dapat lebih terpadu dan mendapatkan hasil yang optimal serta tepat guna. Percepatan pembangunan yang mengatas-namakan modernisasi seringkali mengabaikan bahkan menindas arsitektur lokal Nusantara, sehingga pelajaran penting yang terkandung di dalamnya ikut terkikis. Permasalahannya, tidak mudah menyusun database Arsitektur Nusantara karena kejamakan dan kemajemukannya. Maka, untuk mempermudah kajian-kajian Arsitektur Nusantara dan penyusunan database-nya diperlukan studi mengenai tipologi.

Studi ini nantinya akan menghasilkan klasifikasi dan identifikasi Arsitektur Nusantara sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Studi ini dapat dimanfaatkan oleh para ilmuwan, praktisi, maupun masyarakat luas. Hasil studi ini juga sangat mungkin dimanfaatkan oleh bidang studi lain di luar arsitektur.

2. Bahan dan Metode

2.1. Konsep Green Architecture Pada Arsitektur Nusantara

Arsitektur Nusantara selalu memegang teguh kaidah-kaidah kehidupan bersama. Arsitektur Nusantara menempatkan dirinya sebagai bagian dari lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial (manusia). Manusia Nusantara memaknai 'rumah' bukan hanya pada bangunan yang dihuninya saja tetapi juga lingkungan sekitar di luar **bangunan** tempat tinggalnya. Karena itu, pengelolaan lingkungan akan meliputi wilayah yang lebih luas dari sekedar bangunan tempat tinggalnya saja. Arsitektur Nusantara terbukti mampu mengantisipasi permasalahan-permasalahan lingkungan, mulai dari kenyamanan termal, curah hujan yang tinggi, gempa bumi, banjir, dan sebagainya. Dari aspek pengelolaan limbah, arsitektur Nusantara menunjukkan visibilitas proses alamiah yang siklis. Arsitektur Nusantara juga peka terhadap lingkungan sosial. Arsitekturnya menunjukkan tersedianya ruang bersama sebagai wadah kehidupan sosial mereka.

Karakter utama Arsitektur Nusantara yang hidup bersama dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial (manusia) itulah yang membedakannya dengan arsitektur manca (di luar Arsitektur Nusantara) yang individual. Prinsip utama dalam kehidupan Arsitektur Nusantara adalah kasih-sayang dan kepedulian, dalam bentuk saling memberi, kerjasama (gotong-royong), dan saling menghargai. Prinsip-prinsip inilah yang mampu menjadi jaminan bagi terwujudnya *sustainable architecture*.

2.2. Tipologi: Teknik dan Metode Klasifikasi dan Identifikasi Data

Menurut beberapa kamus (Merriam-Webster Dictionary, Wikipedia, dan Free Online Dictionary), tipologi adalah studi tentang tipe untuk membuat klasifikasi-klasifikasi yang didasarkan pada kesamaan karakter obyek. Tipologi sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *typos* (pengelompokan) dan *logos* (ilmu). Dalam arsitektur dan planologi, tipologi merupakan klasifikasi atau taksonomi karakteristik (fisik) pada bangunan dan tempat-tempat di perkotaan menurut kategori-kategori tertentu, seperti intensitas pembangunannya (dari alamiah, *rural* hingga *urban* yang padat), tingkat formalitas (bentuk), dan karakter pemikiran (tradisional, modern). Tipologi dapat dilakukan apabila obyek yang diteliti memiliki kesamaan sifat atau ciri-ciri (Loekito, 1994). Habraken (1988) menyusun tipologi arsitektur menurut sistem spasial (pola ruang, orientasi, hirarki); sistem fisik dan kualitas figural (wujud fisik, bahan/material, dan pembatas ruang); dan sistem stilistik (atap, kolom, bukaan, dan ornamen).

Caniggia dan Maffei (2001), menyatakan bahwa tipe (arsitektur) muncul karena adanya suatu proses logis yang membentuk kesadaran mengenai suatu tipe tertentu. Awalnya pengelompokannya disusun dan dinamakan menurut kesepakatan bersama (Habraken, 1988), tetapi pada proses selanjutnya, seseorang akan dengan mudah mendeskripsikan dan menjelaskan tipe tersebut, bahkan mengenali dan mengelompokkan obyek lain yang memiliki karakter sama ke dalam tipe-tipe tersebut. Caniggia dan Maffei (2001) menyebutnya sebagai kognisi spontan, yang akan segera muncul begitu tipe arsitektur tersebut dinyatakan. Tipe ini bisa terkait dengan aspek fungsi, langgam atau stilistika, periode, latar historis, karakter pemilik bangunan, kemampuan tukang, dan sebagainya. Quatremere de Quincy (dalam Leupen, 1993)

menyebutnya sebagai model. Durand menyusun tipologi menurut beberapa kategori untuk dijadikan model desain bangunan sejenis.

Kajian tipologi dalam arsitektur juga dapat dilakukan berdasarkan karakter pemikirannya, misalnya arsitektur tradisional (untuk menyebut arsitektur yang dibuat di masa lalu oleh masyarakat kebanyakan secara turun temurun) dan arsitektur modern. Arsitektur tradisional seringkali diikuti oleh etnis pendukung arsitektur tersebut, misalnya arsitektur tradisional Jawa, arsitektur tradisional Betawi, arsitektur tradisional Toraja, dsb. Kelemahannya, 'ikon' bagi masing-masing tipe (etnis) tidak selalu mewakili kelompok etnis yang dimaksud. Penyederhanaan yang dilakukan oleh kajian tipologi semacam ini ternyata berpotensi pada **tenggelamnya arsitektur lokal** selain yang menjadi ikon.

Kesulitan terbesar menyusun tipologi arsitektur Nusantara adalah karena kejamakan dan kemajemukannya. Diperlukan kejelian dan kehati-hatian dalam menentukan jenis tipologinya sehingga tujuan yang dimaksud dapat tercapai.

Tahap-tahap dalam penelitian tipologi ini adalah:

1. Pengumpulan data-data
2. Identifikasi data sesuai dengan karakteristik dan ciri-cirinya
3. Menetapkan kategori-kategori sesuai dengan tujuan penelitian
4. Menyusun dan mengorganisasi data sesuai klasifikasinya

3. Hasil dan Pembahasan

Disadari bahwa teori-teori tipologi yang selama ini dipakai dalam penelitian maupun desain arsitektur sebagaimana dijelaskan di atas, sifatnya masih sangat parsial. Beberapa pendekatan yang telah dilakukan dalam studi tipologi arsitektur antara lain:

1. Pendekatan Etnografi. Dalam hal ini, etnis bisa berangkat dari asal manusia yang terlibat dengan arsitektur tersebut, asal arsitekturnya, atau bahasa yang berkembang di lingkungan arsitektur tersebut.
2. Pendekatan sosiologis/lifestyle, terutama menyangkut ciri utama masyarakat yang terlibat dengan arsitektur tertentu.
3. Aspek Geografi
4. Aspek sejarah
5. Perkembangan peradaban manusia dalam berhuni
6. Aspek rupa-arsitektur

Hendaknya pendekatan tipologis arsitektur Nusantara mampu memunculkan identitas yang jelas untuk dapat dikembangkan menjadi identitas Arsitektur Nusantara yang mempersatukan, bukan memecah-belah etnis, atau melakukan penyederhanaan yang justru menenggelamkan yang lainnya. Identitas tersebut diharapkan mampu menjadi salah satu landasan atau pijakan yang kuat dalam mengembangkan arsitektur kita menjadi lebih baik dan tidak menutup diri pada perubahan dan perkembangan.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka penelitian ini menggolongkan atau mengelompokkan Arsitektur Nusantara dalam kategori yang didasarkan pada **strategi kebudayaan**, yaitu:

1. Keperkasaan Masyarakat Megalit;

Melanjutkan sifat-sifat dasar masyarakat megalit yang selama ini dianggap telah punah, tetapi penerusnya masih memiliki tradisi yang dipegang teguh. Ciri ini hanya tertinggal jejak-jejak tipisnya di beberapa tempat seperti Batak, Sumba atau Toraja. Warisan keperkasaan mengolah batu-batu besar tampak pada arsitekturnya.

2. Kewaspadaan Pelestari Lingkungan Hutan;

Kepekaan dalam mengenali dan menjaga kondisi alam di sekitar hunian manusia telah menjadikan masyarakat pelestari hutan waspada dalam mengelola alamnya.

Fenomena ini sekarang tinggal terwakili oleh beberapa “artefak” saja, misalnya Mentawai atau Papua.

3. Ketekunan Masyarakat Tani Pedalaman;

Kebersamaan dan kejelian dari masyarakat tani pedalaman telah banyak menelurkan norma dan kebudayaan yang menjaga keharmonisan antara manusia, alam dan lingkungan binaannya. Sebagian besar dari arsitektur rakyat Nusantara adalah dari kelompok *masyarakat tani pedalaman* dan *masyarakat tani pesisir pantai* dengan ciri “*ketekunan mengolah tanah pertanian*”.

4. Keterbukaan Masyarakat Pesisir

Kondisi alam dan kebutuhan dalam berhuni membentuk masyarakat pesisir menjadi lebih terbuka dalam menata ruangnya. Pendeknya ruang transisi yang mereka bangun seakan menjadikan ruang bersama adalah salah satu cara perlindungan diri terhadap keberadaan manusia di dalam arsitekturnya. Delha Rote dan Banjar adalah contohnya.

5. Kelenturan Masyarakat Dagang, Industri dan Informasi

Arsitektur rakyatnya terkena dampak langsung dari peradaban industri yang mengimbas dari kota-kota besar ke daerah perdesaan di sekitarnya

Contoh klasifikasi data hasil penyusunan tipologi dapat dilihat dalam tabel-tabel pada lampiran.

4. Kesimpulan

Hasil yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah:

1. Penyusunan Tipologi Mengikuti Tujuan Penjelasan

Perlu ditegaskan bahwa secara metodologis, tidak ada satu pun pendekatan tipologi yang dapat dijadikan “*master key*”. Bagaimana seseorang membuat klasifikasi terhadap fenomena (yang esensinya majemuk), tergantung dari apa yang hendak dijelaskannya.

2. Tipologi Arsitektur Nusantara disusun menurut Perkembangan Peradaban

Merupakan upaya untuk menjelaskan perkembangan arsitektur Nusantara dalam sumbu historisitas-sinkronik peradaban fisik dan sekaligus ciri paling kuat dari karakter masyarakat yang mewujudkannya, sebagai berikut:

- keperkasaan Masyarakat Megalit;
- kewaspadaan Pelestari Lingkungan Hutan;
- ketekunan Masyarakat Tani Pedalaman;
- keterbukaan Masyarakat Pesisir
- kelenturan Masyarakat Dagang, Industri dan Informasi

3. Tipologi Arsitektur sebagai Bagian dari Politik Kebudayaan

Tipologi menurut Perkembangan Peradaban ini bertujuan untuk memberi pemahaman, bahwa dari waktu ke waktu peradaban arsitektur di Nusantara senantiasa berubah-ingsut. Sitem fisiknya boleh berubah, namun nilai-nilai luhur yang masih dapat ditemukan artefak arsitekturnya, seyogyanya dilestarikan. Dengan demikian Indonesia mempunyai bangunan kepribadian bangsa (*character* dan *nation building*) yang kokoh – keperkasaan, kewaspadaan, ketekunan, keterbukaan, dan kelenturan-- di tengah-tengah masyarakat global yang mengalami percepatan dinamika peradaban yang sangat dan makin tinggi.

Ucapan Terima Kasih

1. Fakultas Teknik Universitas Brawijaya dan BPP FT-UB yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian ini.
2. Jurusan Arsitektur FT-UB
3. Rekan-rekan staf pengajar dan mahasiswa yang ikut andil dalam penelitian ini

Daftar Pustaka

- Cowan, Stuart and van de Ryn, Sims. 1996. *Ecological Design*. USA: Island Press
- Hui, Sam C. M. 1996 (updated 2002). *Sustainable Architecture*.
<http://www.arch.hku.hk/research/beer/sustain.htm>. Didownload November 2011.
- Leupen, Bernard, et al. 1993. *Design and Analysis*. Rotterdam: Otto Publication
- Loekito, J. 1994. Studi Tentang Tipologi Tampak Rumah Tinggal di Kampung Surabaya pada Periode Sebelum Tahun 1942. *Laporan Penelitian. Tidak dipublikasikan*. Surabaya: Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Kristen Petra
- Loekito, J. 1994. Studi Tentang Tipologi Tampak Rumah Tinggal di Kampung Surabaya pada Periode Sebelum Tahun 1942. *Laporan Penelitian. Tidak dipublikasikan*. Surabaya: Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Kristen Petra,
- Maulidia, Femmy. 2010. *Tipologi Ornamen Bangunan Kolonial di Kota Malang*. Skripsi. Malang: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya. *Unpublished*
- Morgan, Morris Hicky. 1960. *Vitruvius, The Ten Books on Architecture*. New York: Dover Publications
- Noor Mohammad, Bani. 2005. *Model Pelestarian Berbasis Teknologi Informasi*.
puslit.petra.ac.id/journals/pdf.php?PublishedID=ARS04320201
- Nugroho, Bambang Dwi. 2010. *Ornamen Bangunan Stasiun Kereta Api Jalur Surabaya-Malang*. Skripsi. Malang: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya. *unpublished*
- Nuswantara, Glagah. 2012-03-14. *Membongkar Konsep Sustainability*.
www.4archiculture.net. Didownload Agustus 2012
- Oktaviani, Bernadetta. 2010. *Ornamen Bangunan Rumah Tinggal Kampung Laweyan Surakarta*. Skripsi. Malang: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya. *Unpublished*
- Pangarsa, Galih W.P. 2007. *Merah Putih Arsitektur Nusantara*. Yogyakarta: Andi Offset
- Papanek, 1972. *The Green Imperative: Ecology and Ethics in Design and Architecture*. USA: Thames and Hudson
- Vale, Brenda and Vale, Robert. 1992. *Green Architecture: Design for an Energy-Conscious Future*. Bulfinch Press Little Brown and Company
- Williams, Daniel E. 2007. *Sustainable Design: Ecology, Architecture and Planning*. USA: John Willey and Sons
- Habraken, N. John. 1988. Type as Social Agreement. *Asian Congress of Architect*. Korea: Seoul
- Habraken, N. John. 1996. *Tools of The Trade, Thematic Aspects of Designing*.
- Caniggia, Gianfranco & Maffei, Gian Luigi. 2001. *Architectural Composition and Building Typology*. Alinea Editrice

LAMPIRAN

Tabel 1. Pengelompokan Arsitektur berdasarkan aspek amatan Tipologi

	Aspek Etnis	Aspek Sosiologis	Aspek Geografis	Aspek Sejarah	Proses ke-kota-an	Arsitektural
	<i>Bahasa asal, bahasa yang berkembang, asal manusia, asal arsitektur, gineakologi</i>	<i>Lifestyle, ciri utama masyarakat, pekerjaan,</i>	<i>Kondisi alam, klimatologi, posisi geografis</i>	<i>Asal usul arsitektur, asal usul masyarakat, asal usul geografis, kesejarahan peradaban,</i>	<i>Kondisi desa dan kota, perkembangan kota dan arsitekturnya, perkembangan lifestyle dengan arsitektur,</i>	<i>Ruang, material, konstruksi, ornamen, pola hunian, detail arsitektur,</i>
Arsitektur Madura	<i>Masyarakat aseli</i>	<i>Pertanian</i>	<i>Kawasan persawahan, ladang</i>	<i>Agraris</i>	<i>Peri urban</i>	<i>Identitas agraris</i>
Arsitektur Buring, Malang	<i>Masyarakat migran</i>	<i>Pertanian, perladangan</i>	<i>Kawasan persawahan</i>	<i>Agraris</i>	<i>Peri urban</i>	<i>Identitas agraris</i>
Arsitektur Sukowono, Jember	<i>Masyarakat migran</i>	<i>Pertanian, perladangan</i>	<i>Kawasan persawahan</i>	<i>Agraris</i>	<i>Peri urban</i>	<i>Identitas agraris</i>
Arsitektur Semedusari Pasuruan	<i>Masyarakat migran</i>	<i>Nelayan</i>	<i>Pesisir Pantai</i>	<i>Agraris</i>	<i>Peri urban</i>	<i>Identitas agraris pesisir</i>
Arsitektur Tulungagung	<i>Masyarakat aseli</i>	<i>Pertanian</i>	<i>Kawasan persawahan</i>	<i>Agraris</i>	<i>Peri urban</i>	<i>Identitas agraris</i>
Arsitektur Bendosari	<i>Masyarakat aseli</i>	<i>Pertanian</i>	<i>Kawasan persawahan</i>	<i>Agraris</i>	<i>Peri urban</i>	<i>Identitas agraris</i>
Arsitektur Donomulyo	<i>Masyarakat aseli</i>	<i>Pertanian</i>	<i>Kawasan persawahan</i>	<i>Agraris</i>	<i>Peri urban</i>	<i>Identitas agraris</i>
Arsitektur Osing	<i>Masyarakat aseli</i>	<i>Pertanian</i>	<i>Kawasan persawahan</i>	<i>Agraris</i>	<i>Peri urban</i>	<i>Identitas agraris</i>
Arsitektur Parsehan Probolinggo	<i>Masyarakat migran</i>	<i>Nelayan</i>	<i>Pesisir pantai</i>	<i>Agraris pesisir</i>	<i>Peri urban</i>	<i>Identitas agraris pesisir</i>
Arsitektur Kampung Kemas Gresik	<i>Masyarakat campuran (migran dan aseli)</i>	<i>Pedagang</i>	<i>Pesisir pantai</i>	<i>Perdagangan dan Industri</i>	<i>Urban</i>	<i>Identitas pesisir dan industri</i>
Arsitektur Trowulan	<i>Masyarakat aseli</i>	<i>Pertanian</i>	<i>Kawasan persawahan</i>	<i>Agraris</i>	<i>Peri urban</i>	<i>Identitas agraris</i>
Arsitektur Kebon Agung I	<i>Masyarakat migran</i>	<i>Industri, perdagangan</i>	<i>Kawasan Industri</i>	<i>Industri</i>	<i>Urban</i>	<i>Identitas Industri</i>
Arsitektur Kebon Agung II	<i>Masyarakat aseli</i>	<i>Pertanian</i>	<i>Kawasan persawahan</i>	<i>Agraris - industri</i>	<i>Peri urban</i>	<i>Identitas agraris</i>
Arsitektur Kedawung Pasuruan	<i>Masyarakat aseli</i>	<i>Pertanian</i>	<i>Kawasan persawahan</i>	<i>Agraris - industri</i>	<i>Peri urban</i>	<i>Identitas agraris</i>

Tabel 2. Pengelompokan berdasarkan Aspek Etnis

	Gineakologi	Asal masyarakat	Asal bahasa	Bahasa yang berkembang
Arsitektur Madura	<i>Madura</i>	<i>Madura</i>	<i>Madura</i>	<i>Madura</i>
Arsitektur Buring, Malang	<i>Mayoritas Madura dengan Jawa sebagai minoritas</i>	<i>Madura, Jawa</i>	<i>Madura, Jawa</i>	<i>Madura, Jawa</i>
Arsitektur Sukowono Jember	<i>Mayoritas Madura dengan Jawa sebagai minoritas</i>	<i>Madura</i>	<i>Madura, Jawa</i>	<i>Madura, Jawa</i>
Arsitektur Semedusari Probolinggo	<i>Mayoritas Madura dengan Jawa sebagai minoritas</i>	<i>Madura</i>	<i>Madura</i>	<i>Madura</i>
Arsitektur Tulungagung	<i>Mayoritas Jawa, pendatang lain minoritas</i>	<i>Jawa</i>	<i>Jawa</i>	<i>Jawa</i>
Arsitektur Donomulyo Malang	<i>Mayoritas Jawa, pendatang lain minoritas</i>	<i>Jawa</i>	<i>Jawa</i>	<i>Jawa</i>
Arsitektur Bendosari Malang	<i>Mayoritas Jawa, pendatang lain minoritas</i>	<i>Jawa</i>	<i>Jawa</i>	<i>Jawa</i>
Arsitektur Osing	<i>Mayoritas Banyuwangi, sebagian Jawa, Madura dan Bali</i>	<i>Banyuwangi, Jawa, Madura dan Bali</i>	<i>Osing, Jawa, Madura, Bali</i>	<i>Osing, Jawa, Bahasa Indonesia</i>
Arsitektur Probolinggo	<i>Mayoritas Jawa dan Madura, pendatang lain minoritas</i>	<i>Jawa, Madura</i>	<i>Madura, Jawa</i>	<i>Madura</i>
Arsitektur Kampung Kemas Gresik	<i>Jawa, multi etnis (Arab, Cina, dll)</i>	<i>Jawa, Arab, Cina</i>	<i>Jawa</i>	<i>Jawa</i>
Arsitektur Trowulan	<i>Mayoritas Jawa, pendatang lain minoritas</i>	<i>Jawa</i>	<i>Jawa</i>	<i>Jawa</i>
Arsitektur Kebon Agung I	<i>Mayoritas Jawa, pendatang lain minoritas</i>	<i>Jawa</i>	<i>Jawa</i>	<i>Jawa</i>
Arsitektur Kebon Agung II	<i>Mayoritas Jawa</i>	<i>pendatang lain minoritas</i>	<i>Mayoritas Jawa</i>	<i>pendatang lain minoritas</i>
Arsitektur Kedawung Pasuruan	<i>Mayoritas Jawa</i>	<i>pendatang lain minoritas</i>	<i>Mayoritas Jawa</i>	<i>pendatang lain minoritas</i>

Tabel 3 Pengelompokan berdasarkan Aspek Sosiologis

	Lifestyle	Ciri utama masyarakat	Pekerjaan masyarakat	Visualisasi
Arsitektur Madura	<i>Kebersamaan masyarakat petani peri-urban</i>	<i>Masyarakat agraris yang berkelompok</i>	<i>Bergerak di bidang pertanian, perladangan</i>	
Arsitektur Buring, Malang	<i>Kebersamaan masyarakat petani peri-urban</i>	<i>Masyarakat migran yang berkelompok</i>	<i>Bergerak di bidang pertanian, perladangan</i>	
Arsitektur Sukowono Jember	<i>Kebersamaan masyarakat petani peri-urban</i>	<i>Masyarakat agraris yang berkelompok</i>	<i>Bergerak di bidang pertanian</i>	
Arsitektur Semedusari Pasuruan	<i>Kebersamaan masyarakat nelayan pesisir</i>	<i>Masyarakat nelayan berkelompok</i>	<i>Bergerak di bidang perikanan dan perdagangan</i>	
Arsitektur Tulungagung	<i>Kebersamaan masyarakat petani peri-urban</i>	<i>Masyarakat agraris dengan imbas industri</i>	<i>Bergerak di bidang pertanian, perladangan, perdagangan</i>	
Arsitektur Donomulyo Malang	<i>Kebersamaan masyarakat petani peri-urban</i>	<i>Masyarakat agraris dengan imbas industri</i>	<i>Bergerak di bidang pertanian, perdagangan</i>	
Arsitektur Bendosari Malang	<i>Kebersamaan masyarakat petani peri-urban</i>	<i>Masyarakat agraris berkelompok</i>	<i>Bergerak di bidang pertanian</i>	
Arsitektur Osing	<i>Kebersamaan masyarakat petani peri-urban</i>	<i>Masyarakat migran yang berkelompok dengan imbas industri</i>	<i>Bergerak di bidang pertanian, perladangan, perdagangan</i>	
Arsitektur Probolinggo	<i>Kebersamaan masyarakat pesisir pantai utara</i>	<i>Kebersamaan dan keterbukaan masyarakat pesisir</i>	<i>Bergerak di bidang perikanan, perdagangan</i>	
Arsitektur Kampung Kemas	<i>Kebersamaan masyarakat pesisir pantai utara</i>	<i>Kebersamaan dan keterbukaan masyarakat pesisir</i>	<i>Bergerak di bidang perdagangan</i>	

Arsitektur Trowulan	<i>Kebersamaan masyarakat petani peri-urban</i>	<i>Masyarakat migran yang berkelompok dengan imbas industri</i>	<i>Bergerak di bidang pertanian, perladangan, perdagangan</i>	
Arsitektur Kebon Agung I	<i>Masyarakat agraris dengan dampak industrialisasi</i>	<i>Masyarakat industri</i>	<i>Bergerak di bidang industri dan perdagangan</i>	
Arsitektur Kebon Agung II	<i>Masyarakat agraris dengan dampak industrialisasi</i>	<i>Masyarakat industri-pertanian</i>	<i>Bergerak di bidang pertanian</i>	
Arsitektur Kedawang Pasuruan	<i>Masyarakat agraris dengan dampak industrialisasi</i>	<i>Masyarakat industri-pertanian</i>	<i>Bergerak di bidang pertanian</i>	

Tabel 4. Pengelompokan berdasarkan Aspek Geografis

	Posisi Geografis	Klimatologis	Kondisi alam	Visualisasi
Arsitektur Madura	<i>Pulau Madura, Jawa Timur</i>	<i>Tropis lembab, dengan kelembaban yang cukup rendah</i>	<i>Kondisi tanah cukup kering, tidak sebasah pulau Jawa</i>	
Arsitektur Buring, Malang	<i>Kecamatan Buring, Kelurahan Bumiayu, Kabupaten Malang</i>	<i>Tropis lembab</i>	<i>Daerah pegunungan yang cukup kering dengan sumber mata air yang cukup dalam</i>	
Arsitektur Sukowono Jember	<i>Kecamatan Sukowono, Jember</i>	<i>Tropis lembab</i>	<i>Kondisi tanah cukup subur dengan kelembaban tinggi</i>	
Arsitektur Semedusari Pasuruan	<i>Desa Semedusari, Kecamatan Lekok, kabupaten Pasuruan</i>	<i>Tropis lembab</i>	<i>Kondisi tanah berpasir</i>	
Arsitektur Tulungagung	<i>Desa Nglurup, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung</i>	<i>Tropis lembab</i>	<i>Kondisi tanah cukup subur dengan kelembaban tinggi</i>	

Arsitektur Donomulyo Malang	<i>Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang</i>	<i>Tropis lembab</i>	<i>Kondisi tanah cukup subur dengan kelembaban tinggi</i>	
Arsitektur Bendosari Malang	<i>Kecamatan Pujon Kabupaten Malang</i>	<i>Tropis lembab</i>	<i>Kondisi tanah cukup subur dengan kelembaban tinggi</i>	
Arsitektur Osing	<i>Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi</i>	<i>Tropis lembab</i>	<i>Kondisi tanah cukup subur dengan kelembaban tinggi</i>	
Arsitektur Probolinggo	<i>Dusun Parsehan, desa Tamansari, Kecamatan Dringu, Probolinggo</i>	<i>Tropis lembab, dengan kondisi alam pesisir yang kering</i>	<i>Dominasi pasir sebagai ciri khas kawasan pesisir</i>	
Arsitektur Kampung Kemas Gresik	<i>Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik</i>	<i>Tropis lembab, dengan kondisi alam pesisir yang kering</i>	<i>Kondisi tanah agak kering</i>	
Arsitektur Trowulan	<i>Dusun Kedaton, Desa Sentonorejo, Trowulan</i>	<i>Tropis lembab</i>	<i>Kondisi tanah cukup subur dengan kelembaban tinggi</i>	
Arsitektur Kebon Agung I	<i>Kebonagung, Malang</i>	<i>Tropis lembab</i>	<i>Kondisi tanah cukup subur dengan kelembaban tinggi, sesuai untuk area perladangan</i>	
Arsitektur Kebon Agung II	<i>Kebonagung, Malang</i>	<i>Tropis lembab</i>	<i>Kondisi tanah cukup subur dengan kelembaban tinggi, sesuai untuk area perladangan</i>	
Arsitektur Kedawung Pasuruan	<i>Kecamatan Kedawung, Kabupaten Pasuruan</i>	<i>Tropis lembab</i>	<i>Kondisi tanah cukup subur dengan kelembaban tinggi, sesuai untuk area perladangan</i>	

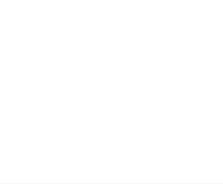
Tabel 5 Pengelompokan Berdasarkan Kesejarahan

	Asal Arsitektur	Asal Masyarakat	Sejarah Geografis	Sejarah Peradaban
Arsitektur Madura	<i>Arsitektur yang tumbuh dari daerah Madura sendiri</i>	<i>Masyarakat Madura sebagai masyarakat asli</i>	<i>Kondisi geografis yang khas turut mewarnai arsitektur sebagai lingkungan binaan manusia</i>	<i>Proses tumbuhnya peradaban telah berlanmgsung selama beberapa abad.</i>
Arsitektur Buring, Malang	<i>Merupakan hasil akulturasi antara arsitektur Madura dengan lokal</i>	<i>Kebanyakan masyarakat datang dari Pulau Madura</i>	<i>Kondisi alam di Buring, Malang menyerupai alam Madura sebagai alam masyarakatnya</i>	<i>Akulturasi terjadi dengan adanya proses penyesuain masyarakat dengan lokasi barunya.</i>
Arsitektur Sukowono, Jember	<i>Merupakan hasil akulturasi antara arsitektur Madura dengan lokal</i>	<i>Kebanyakan masyarakat datang dari Pulau Madura</i>		<i>Akulturasi terjadi dengan adanya proses penyesuain masyarakat dengan lokasi barunya.</i>
Arsitektur Semedusari, Pasuruan	<i>Merupakan hasil akulturasi antara arsitektur Madura dengan lokal</i>	<i>Kebanyakan masyarakat datang dari Pulau Madura</i>	<i>Kondisi alam pesisir menyerupai alam asal masyarakatnya</i>	<i>Akulturasi terjadi dengan adanya proses penyesuain masyarakat dengan lokasi barunya.</i>
Arsitektur Tulungagung	<i>Arsitektur yang tumbuh di kawasan Sendang, Tulungagung, meskipun terdapat pengaruh juga dari luar Tulungagung</i>	<i>Masyarakat Tulungagung, sebagian masyarakat pendatang dari arah Barat dan sebagian kecil dari Timur</i>	<i>Kondisi alam Tulungagung turut mewarnai Arsitekturnya.</i>	<i>Proses tumbuhnya arsitektur telah ikut juga mewarnai peradaban kawasan Tulungagung.</i>
Arsitektur Donomulyo Malang	<i>Arsitektur berakar dari budaya Mataraman Jawa Tengah</i>	<i>Masyarakat Donomulyo, konon berasal dari Jawa Tengah</i>	<i>Kondisi alam turut mewarnai Arsitekturnya.</i>	<i>Proses tumbuhnya arsitektur telah ikut juga mewarnai peradaban kawasan</i>
Arsitektur Bendosari Malang	<i>Arsitektur yang tumbuh dari Bendosari Malang</i>	<i>Masyarakat asli</i>	<i>Kondisi alam turut mewarnai Arsitekturnya.</i>	<i>Proses tumbuhnya arsitektur telah ikut juga mewarnai peradaban kawasan</i>
Arsitektur Osing	<i>Arsitektur yang tumbuh dari daerah Kemiren, Banyuwangi</i>	<i>Masyarakat Banyuwangi sebagai masyarakat asli</i>	<i>Kondisi geografis yang khas turut mewarnai arsitektur sebagai lingkungan binaan manusia</i>	<i>Proses tumbuhnya peradaban telah berlanngsung selama beberapa abad.</i>

Arsitektur Probolinggo	<i>Arsitektur yang tumbuh di kawasan Parsehan, Probolinggo, meskipun terdapat pengaruh juga dari luar Probolinggo</i>	<i>Masyarakat Probolinggo, sebagian besar adalah masyarakat pendatang</i>	<i>Kondisi alam Probolinggo sebagai daerah pesisir turut mewarnai Arsitekturnya.</i>	<i>Proses tumbuhnya arsitektur telah ikut juga mewarnai peradaban kawasan Probolinggo</i>
Arsitektur Kampung Kemas Gresik	<i>Arsitektur yang tumbuh dari Kampung Kemas, hasil perpaduan pengaruh beberapa budaya</i>	<i>Sebagian pendatang, multi etnis</i>	<i>Kondisi alam dan posisi geografis memungkinkan terbentuknya masyarakat multi-etnis yang mewarnai arsitekturnya</i>	<i>Akulturasasi terjadi dengan adanya proses penyesuaian masyarakat dengan lokasi barunya.</i>
Arsitektur Trowulan	<i>Arsitektur yang tumbuh dari daerah Sentonorejo, Trowulan</i>	<i>Masyarakat Trowulan, sebagian besar adalah masyarakat pendatang</i>	<i>Kondisi alam Trowulan turut mewarnai Arsitekturnya.</i>	<i>Proses tumbuhnya arsitektur telah ikut juga mewarnai peradaban kawasan Trowulan</i>
Arsitektur Kebon Agung I	<i>Arsitektur yang tumbuh sebagai dampak dari kawasan industri</i>	<i>Masyarakat Kebonagung, sebagian besar adalah masyarakat pendatang sebagai dampak industrialisasi</i>	<i>Kondisi alam Kebonagung yang menjadi magnet industri pada masa lalu</i>	<i>Proses tumbuhnya arsitektur telah ikut juga mewarnai peradaban kawasan Industri Gula masa lalu.</i>
Arsitektur Kebon Agung II	<i>Arsitektur tumbuh dari daerah Kebonagung, dampak industri memperngaruhi perkembangannya</i>	<i>Masyarakat asli Desa Sememek kebon agung</i>	<i>Kondisi alam mewarnai arsitekturnya</i>	<i>Proses tumbuhnya arsitektur telah ikut juga mewarnai peradaban kawasan Industri Gula masa lalu.</i>
Arsitektur Kedawung pasuruan	<i>Arsitektur tumbuh dari daerah Kebonagung, dampak industri memperngaruhi perkembangannya</i>	<i>Masyarakat asli desa Kedawung</i>	<i>Kondisi alam mewarnai arsitekturnya</i>	<i>Proses tumbuhnya arsitektur telah ikut juga mewarnai peradaban kawasan Industri Gula masa lalu.</i>

Tabel 6 Pengelompokan Berdasarkan Proses ke-Kota-an

	Kondisi desa dan kota	Perkembangan kota dan arsitekturnya	Perkembangan lifestyle dengan arsitektur	Visualisasi
Arsitektur Madura	Lokasi di kawasan peri-urban	Karakter kawasan yang kuat turut mewarnai arsitekturnya	Kuatnya identitas kawasan hampir tidak terpengaruh secara signifikan dengan perkembangan urban	

Arsitektur Buring, Malang	Lokasi di kawasan peri-urban	Perkembangan kawasan peri-urban di Malang turut mendukung perkembangan arsitekturnya	Meluasnya dampak urban mengurangi jumlah petani di kawasan ini	
Arsitektur Sukowono, Jember	Lokasi di kawasan peri-urban	Perkembangan kawasan peri-urban di Jember ikut mendukung perkembangan arsitekturnya	Meluasnya dampak urban mengurangi jumlah petani di kawasan ini	
Arsitektur Semedusari, Pasuruan	Lokasi di kawasan peri-urban	Perkembangan kawasan peri-urban di Pasuruan ikut mendukung perkembangan arsitekturnya	Meluasnya dampak urban mengurangi jumlah petani di kawasan ini	
Arsitektur Tulungagung	Lokasi di kawasan peri-urban	Perkembangan kawasan peri-urban di Tulungagung turut mendukung perkembangan arsitekturnya	Meluasnya dampak urban mengurangi jumlah petani di kawasan ini	
Arsitektur Donomulyo Malang	Lokasi di kawasan peri-urban	Perkembangan kawasan peri-urban di Malang turut mendukung perkembangan arsitekturnya	Meluasnya dampak urban mengurangi jumlah petani di kawasan ini	
Arsitektur Bendosari Malang	Lokasi di kawasan peri-urban	Perkembangan kawasan peri-urban di Malang dan Batu turut mendukung perkembangan arsitekturnya	Masih didominasi pertanian, tetapi sudah mengarah ke produk jasa (agrowisata) akibat pengaruh kegiatan urban	
Arsitektur Osing	Lokasi di kawasan peri-urban	Karakter kawasan yang kuat turut mewarnai arsitekturnya	Meluasnya dampak urban mengurangi jumlah petani di kawasan ini	
Arsitektur Probolinggo	Lokasi di kawasan peri-urban	Perkembangan kawasan peri-urban di Malang turut mendukung perkembangan arsitekturnya	Meluasnya dampak urban mengurangi jumlah nelayan di kawasan ini	
Arsitektur Kampung Kemasan Gresik	Lokasi di kawasan urban	Perkembangan kota belum mengubah arsitektur khas Kampung Kemasan secara signifikan	Tidak terjadi perubahan signifikan terkait mata pencaharian masyarakat	

Arsitektur Trowulan	Lokasi di kawasan peri-urban	Perkembangan kawasan peri-urban di Malang turut mendukung perkembangan arsitekturnya	Meluasnya dampak urban mengurangi jumlah petani di kawasan ini	
Arsitektur Kebon Agung I	Lokasi di kawasan urban	Karakter kawasan yang kuat turut mewarnai arsitekturnya	Pengaruh industrialisasi sangat kentara di kawasan ini	
Arsitektur Kebon Agung II	Lokasi di kawasan peri-urban	Perkembangan kawasan peri-urban di Malang turut mendukung perkembangan arsitekturnya	Meluasnya dampak urban dan industri mengurangi jumlah petani di kawasan ini	
Arsitektur Kedawung pasuruan	Lokasi di kawasan peri-urban	Karakter kawasan yang kuat turut mewarnai arsitekturnya	Meluasnya dampak urban dan industri mengurangi jumlah petani di kawasan ini	

Tabel 7. Pengelompokan Berdasarkan Arsitektonik

	Material			Konstruksi				Elemen Pembentuk Ruang			Klasifikasi Bangunan		Pola Hunian (skala kawasan / kelompok bangunan)			Pola Ruang (Skala Bangunan)			Jenis Ornamen Arsitektur			Detail Arsitektur			
	kayu	bambu	Batu bata	Panggung	Rangka	Dinding penikul	Atap	Fix partition	Semi fix partition	non fix partition	Tunggal	Kelompok	Cluster	linier	Memusat	Linier	Grid	Memusat	tumbuhan	Sulur	Stilisasi binatang	geometri	simbolik	konstruksi	hasan
Arsitektur Madura	✓		✓	✓	✓		✓	✓			✓			✓	✓			✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓
Arsitektur Buring, Malang	✓		✓	✓	✓		✓	✓			✓	✓		✓	✓			✓		✓			✓	✓	✓
Arsitektur Sukowono, Jember	✓		✓		✓		✓	✓			✓	✓		✓	✓			✓		✓			✓	✓	✓
Arsitektur Semedusari, Pasuruan	✓		✓		✓		✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓			✓		✓		✓	✓	✓	✓
Arsitektur Tulungagung	✓		✓		✓		✓	✓		✓	✓		✓		✓			✓		✓		✓	✓	✓	✓
Arsitektur Donomulyo, Malang	✓	✓	✓		✓		✓	✓		✓			✓		✓			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Arsitektur Bendosari, Malang		✓	✓		✓		✓	✓		✓			✓		✓			✓		✓		✓	✓	✓	✓
Arsitektur Osing Banyuwangi	✓		✓		✓		✓	✓			✓		✓		✓			✓		✓		✓	✓	✓	✓
Arsitektur Probolinggo	✓		✓		✓		✓	✓			✓		✓		✓			✓		✓		✓	✓	✓	✓
Arsitektur Kampung Kemasan Gresik			✓		✓		✓	✓		✓			✓		✓			✓		✓		✓	✓	✓	✓
Arsitektur Trowulan	✓		✓		✓		✓	✓		✓			✓		✓			✓		✓		✓	✓	✓	✓
Arsitektur Kebon Agung I		✓	✓		✓		✓	✓		✓			✓		✓			✓		✓		✓	✓	✓	✓
Arsitektur Kebon Agung II		✓	✓		✓		✓	✓		✓	✓		✓	✓	✓			✓		✓		✓	✓	✓	✓
Arsitektur Kedawung Pasuruan	✓	✓	✓		✓		✓	✓		✓		✓	✓		✓			✓		✓		✓	✓	✓	✓
	<i>Pengelompokan material ini didasarkan pada keutamaannya pada bangunan</i>			<i>Pengelompokan ini didasarkan pada sistem konstruksi utama bangunan</i>				<i>Pengelompokan ini didasarkan pada elemen pembentuk ruang pada bangunan</i>			<i>Pengelompokan ini didasarkan pada klasifikasi bangunan</i>		<i>Pengelompokan ini didasarkan pada pola tatanan hunian skala kawasan atau kelompok rumah.</i>			<i>Pengelompokan ini didasarkan pada pola tatanan hunian skala bangunan</i>			<i>Pengelompokan ini didasarkan pada jenis ornamen yang digunakan</i>			<i>Pengelompokan ini didasarkan pada fungsi detail pada arsitektur</i>			

Tabel 8 Pengelompokan Berdasarkan Strategi Kebudayaan dan Nilai Luhur Nusantara

	Keperkasaan Masyarakat Megalit	Kewaspadaan Pelestari Hutan	Ketekunan dan Kebersamaan Masyarakat Tani Pedalaman	Keterbukaan Masyarakat Pesisir	Visualisasi
Arsitektur Madura	<i>Belum teridentifikasi</i>	<i>Belum teridentifikasi</i>	<i>Kebersamaan terlihat pada pola penataan hunian</i>	<i>Belum teridentifikasi</i>	
Arsitektur Buring, Malang	<i>Belum teridentifikasi</i>	<i>Belum teridentifikasi</i>	<i>Kebersamaan terlihat pada pola penataan hunian</i>	<i>Belum teridentifikasi</i>	
Arsitektur Sukowono, Jember	<i>Belum teridentifikasi</i>	<i>Belum teridentifikasi</i>	<i>Kebersamaan terlihat pada pola penataan hunian</i>	<i>Belum teridentifikasi</i>	
Arsitektur Semedusari, Pasuruan	<i>Belum teridentifikasi</i>	<i>Belum teridentifikasi</i>	<i>Kebersamaan terlihat pada pola penataan hunian</i>	<i>Kehidupan masyarakat pesisir terlihat dari dinamika perubahan arsitekturnya</i>	
Arsitektur Tulungagung	<i>Belum teridentifikasi</i>	<i>Belum teridentifikasi</i>	<i>Kebersamaan terlihat pada pola penataan hunian</i>	<i>Belum teridentifikasi</i>	
Arsitektur Donomulyo, Malang	<i>Belum teridentifikasi</i>	<i>Belum teridentifikasi</i>	<i>Kebersamaan terlihat pada pola penataan hunian</i>	<i>Belum teridentifikasi</i>	
Arsitektur Bendosari, Malang	<i>Belum teridentifikasi</i>	<i>Belum teridentifikasi</i>	<i>Kebersamaan terlihat pada pola penataan hunian</i>	<i>Belum teridentifikasi</i>	
Arsitektur Osing	<i>Belum teridentifikasi</i>	<i>Belum teridentifikasi</i>	<i>Kebersamaan terlihat pada pola penataan hunian</i>	<i>Belum teridentifikasi</i>	
Arsitektur Probolinggo	<i>Belum teridentifikasi</i>	<i>Belum teridentifikasi</i>	<i>Belum teridentifikasi</i>	<i>Dominasi ruang publik sebagai ruang bersama</i>	
Arsitektur Kampung Kemas, Gresik	<i>Belum teridentifikasi</i>	<i>Belum teridentifikasi</i>	<i>Belum teridentifikasi</i>	<i>Keterbukaan masyarakat terlihat dari beragam</i>	

				<i>pengaruh pada arsitektornya</i>	
Arsitektur Trowulan	<i>Belum teridentifikasi</i>	<i>Belum teridentifikasi</i>	<i>Belum teridentifikasi</i>	<i>Belum teridentifikasi</i>	
Arsitektur Kebon Agung I	<i>Belum teridentifikasi</i>	<i>Belum teridentifikasi</i>	<i>Masuk dalam kelompok ini, meskipun sudah ada unsur industri</i>	<i>Belum teridentifikasi</i>	
Arsitektur Kebonagung II	<i>Belum teridentifikasi</i>	<i>Belum teridentifikasi</i>	<i>Masuk dalam kelompok ini, meskipun sudah ada unsur industri</i>	<i>Belum teridentifikasi</i>	
Arsitektur Kedawung	<i>Belum teridentifikasi</i>	<i>Belum teridentifikasi</i>	<i>Masuk dalam kelompok ini, meskipun sudah ada unsur industri</i>	<i>Belum teridentifikasi</i>	